

Implementasi Metode Problem Solving dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak dan Pengaruhnya terhadap Keputusan Moral Siswa SMP Al-Washliyah 09 Belawan

Arif Hamdani¹, M. Firman Maulana², Abdul Rahman³

^{1,2,3}Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sumatera Utara

¹tambunanhamdani92@gmail.com

²mfirman.maulana@fai.uisu.ac.id

³abdurrahman@fai.uisu.ac.id

Abstrak

Metode Problem Solving adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada kemampuan peserta didik untuk mengidentifikasi masalah, mencari alternatif solusi, dan mengambil keputusan yang tepat melalui proses berpikir kritis dan analitis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara pembelajaran Aqidah-Akhlak dengan metode problem solving terhadap pengambilan keputusan moral siswa, dan seberapa besar pengaruh tersebut sehingga tingkat perbedaannya jelas antara siswa yang diajar dengan metode problem solving dan siswa yang diajar dengan metode konvensional. Penelitian ini menerapkan pendekatan eksperimen dengan pengolahan data kuantitatif numerik yang dianalisis secara statistik. Umumnya, pendekatan ini menggunakan instrumen terstruktur seperti observasi, angket (kuesioner), atau tes untuk mengukur variabel-variabel yang telah ditentukan dengan jelas. Tujuan utama dari pendekatan kuantitatif adalah untuk menguji hipotesis, mengidentifikasi hubungan sebab-akibat, serta mengukur frekuensi dan distribusi suatu fenomena dalam lingkup populasi yang lebih luas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Aqidah-Akhlak dengan metode problem solving memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengambilan keputusan moral siswa. Metode ini membantu siswa untuk lebih aktif berpikir, menganalisis situasi, dan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan nyata. Kontribusi metode problem solving dalam pembelajaran Aqidah-Akhlak cukup besar terhadap kemampuan pengambilan keputusan moral siswa dibanding dengan pembelajaran berdasarkan pendekatan konvensional.

Kata Kunci: Aqidah, konvensional, moral, pembelajaran, problem-solving

Abstract

Problem Solving Method is a learning approach that emphasizes students' ability to identify problems, explore alternative solutions, and make appropriate decisions through critical and analytical thinking processes. The aim of this study is to determine whether there is an influence of Aqidah-Akhlak learning using the problem-solving method on students' moral decision-making, and to what extent this influence differs significantly between students taught using the problem-

solving method and those taught using conventional methods. This study employs an experimental approach with quantitative numerical data analysis, analyzed statistically. Generally, this approach uses structured instruments such as observations, questionnaires, or tests to measure clearly defined variables. The primary objective of the quantitative approach is to test hypotheses, identify cause-effect relationships, and measure the frequency and distribution of a phenomenon within a broader population scope. The results of the study show that Aqidah-Akhlak learning using the problem-solving method has a significant effect on students' moral decision-making. This method helps students to think more actively, analyze situations, and apply moral values in real life. The contribution of the problem-solving method in Aqidah-Akhlak learning is considerably greater in enhancing students' moral decision-making abilities compared to learning based on conventional approaches.

Keywords: *Aqidah, conventional, moral, learning, problem-solving*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu aspek paling penting dalam pembangunan manusia. Di Indonesia, pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak siswa. Pendidikan agama, khususnya dalam konteks pendidikan Islam, memegang peranan penting dalam membentuk pola pikir, perilaku, dan karakter siswa. Salah satu mata pelajaran yang menjadi bagian integral dalam pendidikan agama Islam adalah pembelajaran Akidah Akhlak. Melalui pembelajaran ini, siswa tidak hanya diajarkan tentang keimanan (akidah) kepada Allah, tetapi juga tentang bagaimana mereka harus berperilaku dan bersikap sesuai dengan ajaran Islam (akhlak).

Namun, seiring berjalannya waktu, tantangan dalam pembelajaran Akidah Akhlak semakin kompleks. Pembelajaran Akidah Akhlak di banyak sekolah sering kali terfokus pada aspek teoritis semata, di mana siswa lebih banyak menerima informasi dan materi hafalan tanpa mengembangkan kemampuan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Arifin, M., 2012). Hal ini berpotensi membuat nilai-nilai yang diajarkan terasa jauh dari kehidupan nyata siswa, dan tidak memberikan dampak langsung terhadap perubahan sikap dan perilaku mereka. Sebagai hasilnya, banyak siswa yang tidak sepenuhnya mampu menerapkan nilai-nilai moral dan spiritual yang diajarkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak, karena mereka tidak dilatih untuk berpikir kritis dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan (Nata, 2011).

Pada surah Al Baqarah ayat 177 dikatakan bahwa Akidah dan Akhlak tidak dapat dipisahkan. Keimanan (akidah) kepada Allah, hari akhir, malaikat, kitab, dan para nabi merupakan landasan utama bagi setiap Muslim. Namun, keimanan saja tidak cukup jika tidak disertai dengan perbuatan baik (akhlak), seperti memberi kepada yang membutuhkan, menyantuni anak yatim, dan membantu orang miskin. Ayat ini mengajarkan bahwa Islam menekankan keseimbangan antara keyakinan spiritual dan amal perbuatan. Dengan kata lain, akidah yang benar harus tercermin dalam akhlak yang mulia. Penerapan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa keimanan sejati akan membawa dampak positif dalam hubungan dengan sesama manusia.

Dalam konteks pendidikan seperti di SMP Al-Washliyah 09 Belawan, materi Aqidah Akhlak tidak hanya diajarkan sebagai teori, tetapi juga diarahkan untuk memberikan pemahaman praktis tentang nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang digunakan harus mampu menanamkan nilai-nilai tersebut secara efektif dan menyentuh aspek afektif siswa.

Menurut pengamatan peneliti, salah satu metode yang berpotensi dalam pembelajaran, seperti pada materi pelajaran Aqidah-Akhlak adalah metode *problem-solving*. Metode ini menjadi salah satu alternatif untuk diterapkan dalam upaya meningkatkan daya pikir kritis dan moral siswa. Siswa dihadapkan pada berbagai permasalahan nyata atau simulasi kasus yang berkaitan dengan persoalan moral dan etika dalam kehidupan. Proses ini melatih mereka untuk menganalisis, mempertimbangkan berbagai aspek, dan mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai agama yang telah mereka pelajari (Ramayulis, 2017).

Siswa yang terbiasa dilatih dengan metode *problem solving* menunjukkan peningkatan dalam pengambilan keputusan moral. Hal ini dikarenakan mereka lebih reflektif, mampu melihat dampak dari setiap pilihan, dan memiliki pijakan nilai yang kuat. Salah satu kekuatan dari metode ini adalah memberikan ruang kepada siswa untuk berpikir secara mandiri namun tetap dalam koridor nilai Islam. Mereka tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga diajak berdialog, menganalisis, dan menyimpulkan nilai-nilai moral dari setiap persoalan yang

dibahas. Dengan demikian, siswa tidak hanya tahu mana yang baik dan buruk, tetapi juga memahami mengapa sesuatu itu baik atau buruk menurut ajaran Islam.

Maka atas dasar uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian eksperimen dengan menerapkan pendekatan problem solving dalam pembelajaran Aqidah-Akhlak dan kaitannya dengan pengambilan keputusan moral siswa. Penelitian ini dilakukan di kalangan siswa Kelas IX SMP Al-Washliyah 09 Belawan.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (quasi-experimental design). Pendekatan kuantitatif ini bertujuan untuk menemukan hubungan sebab-akibat, menguji hipotesis, atau mengukur frekuensi serta distribusi fenomena tertentu dalam populasi yang lebih besar. Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah SMP Al-Washliyah 09 Belawan, yang terletak di Jl. Selebes No.40, Belawan II, Medan Kota Belawan, Kota Medan, Sumatera Utara 20412. Penelitian ini melibatkan siswa kelas IX di sekolah tersebut dan dilakukan selama tiga (3) bulan, yaitu di bulan Mei, Juni dan Juli 2025.

Dalam penelitian ini terdapat dua (2) variable, yaitu pertama; variabel independen (X) yang dalam hal ini adalah Metode Problem Solving yang didefinisikan sebagai pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses mengidentifikasi masalah, menganalisis, dan mencari solusi sesuai dengan nilai-nilai Islam, sehingga dapat membentuk keterampilan berpikir kritis dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Kedua Adalah variabel dependen (Y), yaitu pengambilan keputusan moral, dan didefinisikan sebagai kemampuan siswa dalam membuat keputusan yang mencerminkan tanggung jawab, nilai-nilai akhlak Islami, dan kemandirian moral dalam menghadapi situasi kehidupan sehari-hari.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX SMP Al-Washliyah 09 Belawan terdiri dari 38 orang. Karena jumlah populasi relatif kecil (<100), peneliti menggunakan total sampling, sehingga seluruh populasi dijadikan sampel. Kelas ini dibagi secara purposif menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada waktu yang berbeda. Instrumen utama yang digunakan

adalah tes performa (*performance test*), yang menilai sejauh mana siswa dapat menerapkan nilai-nilai moral dalam situasi yang mensimulasikan kehidupan nyata. Peneliti menyusun skenario dan indikator moral berdasarkan teori Rest (1986) yang kemudian dijadikan pedoman untuk menilai pengambilan keputusan moral siswa secara kualitatif dan kuantitatif.

Langkah selanjutnya Adalah Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen. Maka untuk menjamin validitas instrumen, peneliti menggunakan pendekatan expert judgement, yaitu mengonsultasikan item soal kepada dosen pembimbing dan pakar mata pelajaran Aqidah Akhlak. Koreksi dan saran dari para ahli digunakan untuk menyempurnakan butir-butir instrumen. Uji reliabilitas dilakukan melalui uji coba awal pada siswa, kemudian dianalisis menggunakan bantuan SPSS versi 20.0.

Kuesioner digunakan sebagai salah satu teknik dalam pengumpulan data. Ini digunakan untuk mengukur kemampuan pengambilan keputusan moral siswa sebelum dan sesudah perlakuan. Kuesioner menggunakan skala Likert dan mencakup aspek seperti tanggung jawab, inisiatif moral, keberanian mengambil keputusan, dan konsistensi sikap berdasarkan nilai Islam. Selanjutnya penggunaan dokumentasi seperti data nilai, absensi, dan hasil observasi pembelajaran digunakan untuk memperkuat data primer dan memberikan konteks tambahan terhadap proses pembelajaran yang berlangsung.

Langkah penelitian selanjutnya adalah Uji Asumsi Statistik, hal ini dimaksudkan untuk menguji kelayakan data melalui: Pertama, Uji Normalitas, yaitu menggunakan Kolmogorov-Smirnov atau Shapiro-Wilk untuk memastikan distribusi data normal. Kedua, Uji Linearitas, yaitu untuk melihat apakah hubungan antara X dan Y bersifat linier, menggunakan scatter plot dan uji ANOVA. Ketiga, Uji Homogenitas, yaitu menggunakan Levene's Test untuk memastikan bahwa variansi antar kelompok tidak berbeda secara signifikan. Jika semua asumsi terpenuhi, maka analisis dapat dilanjutkan ke tahap inferensial.

Dalam analisis data peneliti menggunakan uji-t (*independent sample t-test*) untuk melihat perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol dalam hal pengambilan keputusan moral. Rumusan hipotesisnya adalah; pertama, H_0 : Tidak ada pengaruh metode problem solving terhadap pengambilan keputusan moral siswa. Kedua, H_a : Terdapat pengaruh metode problem solving terhadap

pengambilan keputusan moral siswa. Keputusan didasarkan pada hasil signifikansi (p-value):

Jika $p < 0,05 \rightarrow H_0$ ditolak $\rightarrow$ Ada pengaruh signifikan.

Jika $p > 0,05 \rightarrow H_0$ diterima $\rightarrow$ Tidak ada pengaruh signifikan.

Pengolahan data dilakukan dengan bantuan software SPSS 20.0 for Windows, dan seluruh proses analisis dilakukan langsung oleh peneliti. Kuesioner diberikan kepada siswa untuk mengukur tingkat pengambilan keputusan moral siswa mereka sebelum dan sesudah implementasi Metode Problem Solving. Kuesioner ini akan menggunakan skala Likert untuk mengukur pengambilan keputusan moral siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner akan mencakup aspek seperti kemampuan siswa mengatur waktu belajar mereka, tanggung jawab pribadi terhadap tugas-tugas, serta motivasi dan inisiatif untuk belajar tanpa bantuan eksternal.

Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada peserta didik Kelas IX-3 SMP Al-Washliyah 09 Belawan. Populasi dalam penelitian ini adalah Kelas IX-3 yang berjumlah 38 orang. Seluruh siswa dalam kelas tersebut dijadikan subjek penelitian dengan tujuan untuk memperoleh data yang akurat, menyeluruh, dan sesuai dengan fokus kajian yang ditetapkan.

Hasil distribusi frekwensi pretest pada kelas kontrol diperoleh nilai 65-68 sebanyak 5 siswa, nilai 69-72 sebanyak 8 siswa, nilai 73-76 sebanyak 8 siswa, nilai 77-80 sebanyak 7 siswa, nilai 81-85 sebanyak 10 siswa. Sedangkan pada kelas eksperimen diperoleh nilai 65-69 sebanyak 4 siswa, nilai 70-74 sebanyak 4 siswa, nilai 75-79 sebanyak 6 siswa, nilai 80-84 sebanyak 11 siswa, nilai 85-90 sebanyak 13 siswa.

Berdasarkan tabel frekuensi diketahui bahwa nilai 70-75 sebanyak 13 siswa, nilai 76-81 sebanyak 8 siswa, nilai 82-87 sebanyak 10 siswa, nilai 88-93 sebanyak 2 siswa, nilai 94-100 sebanyak 5 siswa.

Selanjutnya penelitian ini menggunakan uji validitas untuk mengetahui sejauh mana instrumen penelitian mampu mengukur apa yang seharusnya diukur secara tepat dan akurat. Uji validitas sangat penting dilakukan untuk memastikan

bahwa setiap butir pertanyaan atau pernyataan dalam instrumen benar-benar mencerminkan indikator yang ingin diteliti. Dengan validitas yang tinggi, hasil yang diperoleh dari pengisian instrumen dapat dipercaya dan dapat dijadikan dasar dalam pengambilan kesimpulan.

Dalam konteks penelitian ini, berdasarkan hasil uji validitas angket, diketahui bahwa dari 20 butir soal yang diuji, terdapat 20 butir soal yang memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabel (0,344) sehingga dinyatakan valid. Dengan demikian, seluruh butir soal layak digunakan dalam penelitian karena telah memenuhi syarat validitas.

Selanjutnya dilakukan Uji reliabilitas, yaitu proses untuk mengukur konsistensi atau keandalan suatu instrumen penelitian, seperti kuesioner atau tes, dalam menghasilkan data yang stabil dan dapat dipercaya. Instrumen dikatakan reliabel jika mampu memberikan hasil yang konsisten ketika digunakan dalam kondisi atau waktu yang berbeda. Tujuan utama dari uji reliabilitas adalah memastikan bahwa alat ukur tidak berubah-ubah secara acak, sehingga data yang dihasilkan dapat diandalkan untuk dianalisis lebih lanjut. Salah satu metode yang paling umum digunakan dalam uji reliabilitas adalah Cronbach's Alpha, di mana nilai reliabilitas dianggap baik jika nilainya $\geq 0,7$.

Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang ditunjukkan pada tabel *Reliability Statistics*, diketahui bahwa nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,716 dan 0,783 dengan jumlah item sebanyak 20. Nilai ini menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian memiliki tingkat konsistensi internal yang baik, karena berada di atas ambang batas minimum reliabilitas yang umum digunakan, yaitu 0,7. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kuesioner atau alat ukur yang terdiri dari 20 item tersebut reliabel dan layak digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian, karena mampu menghasilkan data yang stabil dan dapat dipercaya.

Uji normalitas adalah suatu prosedur statistik yang digunakan untuk mengetahui apakah data dalam suatu penelitian berdistribusi normal atau tidak. Distribusi normal merupakan salah satu asumsi penting dalam banyak analisis statistik, terutama analisis parametrik seperti regresi linier, uji t, dan ANOVA (Juliandi, A., & Irfan. 2013). Data dikatakan berdistribusi normal jika mengikuti bentuk kurva lonceng (bell-shaped curve), di mana sebagian besar nilai data berada

di sekitar nilai tengah dan secara simetris menyebar ke kedua sisi. Uji normalitas umumnya dilakukan menggunakan metode statistik seperti Kolmogorov-Smirnov atau Shapiro-Wilk, di mana data dianggap berdistribusi normal jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05. Jika asumsi normalitas terpenuhi, maka analisis statistik lanjutan dapat dilakukan dengan lebih valid.

Uji normalitas pada data penelitian ini dilakukan menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test untuk dua variabel, yaitu Pembelajaran Aqidah Akhlak dengan Metode Problem Solving (X) dan Pengambilan Keputusan Moral (Y). Hasil uji menunjukkan bahwa jumlah sampel untuk masing-masing variabel adalah sebanyak 38 responden. Nilai rata-rata (mean) untuk variabel X adalah 87,0789 dengan standar deviasi 12,00536, sedangkan untuk variabel Y diperoleh nilai rata-rata 90,9211 dengan standar deviasi 7,63131. Nilai Kolmogorov-Smirnov Z masing-masing sebesar 0,785 untuk variabel X dan 0,818 untuk variabel Y, dengan nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0,569 dan 0,514.

Karena kedua nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data pada kedua variabel berdistribusi normal. Dengan demikian, data memenuhi salah satu syarat untuk dilakukan analisis statistik parametrik, seperti uji korelasi atau regresi. Normalitas ini menunjukkan bahwa persebaran data responden terhadap Pembelajaran Aqidah Akhlak dengan Metode Problem Solving dan Pengambilan Keputusan Moral siswa berada dalam distribusi yang wajar dan tidak menyimpang secara signifikan dari kurva normal.

Sementara Uji homogenitas adalah prosedur statistik yang digunakan untuk mengetahui apakah varian (ragam) dari dua atau lebih kelompok data adalah sama atau seragam (Juliandi, A., & Irfan. 2013). Maka dalam penelitian ini Uji homogenitas varians dilakukan untuk mengetahui apakah data pada variabel Pembelajaran Aqidah Akhlak dengan Metode Problem Solving (X) memiliki varians yang sama antar kelompok. Berdasarkan hasil Levene's Test for Equality of Variances, diperoleh nilai Levene Statistic sebesar 0,221 dengan derajat kebebasan ($df_1 = 8$, $df_2 = 17$) dan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,426. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa data pada variabel Pembelajaran Aqidah Akhlak dengan Metode Problem Solving memiliki varians yang homogen. Dengan demikian, asumsi homogenitas terpenuhi

dan analisis lanjutan yang mempersyaratkan kesamaan varians antar kelompok, seperti uji ANOVA atau regresi linier, dapat dilakukan.

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial terkait dengan hipotesis, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 6,208 yang lebih besar daripada t_{tabel} sebesar 1,688, dengan taraf signifikansi 0,000 yang kurang dari 0,05. Nilai t_{hitung} yang lebih besar dari t_{tabel} ini menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Metode Problem Solving terhadap Pengambilan Keputusan Moral siswa di SMP Al-Washliyah 09 Belawan.

Pelajaran Tauhid merupakan inti dari pendidikan Aqidah Akhlak karena mengajarkan tentang keesaan Allah SWT dan membentuk dasar keimanan siswa. Agar pemahaman siswa terhadap konsep Tauhid tidak bersifat hafalan semata, guru perlu menggunakan metode yang mendorong keterlibatan aktif dan berpikir kritis. Salah satu metode yang efektif adalah problem solving, yang menempatkan siswa sebagai pemecah masalah berdasarkan prinsip-prinsip keimanan dan nilai Islam.

Langkah awal penerapan metode problem solving dalam pelajaran Tauhid adalah menyajikan masalah nyata yang berkaitan dengan kehidupan siswa dan nilai-nilai Tauhid. Misalnya, guru dapat mengangkat isu seperti penggunaan jimat untuk perlindungan atau mempercayai ramalan nasib. Siswa diajak mengidentifikasi masalah tersebut, memahami latar belakangnya, dan mulai mempertanyakan kesesuaiannya dengan prinsip keesaan Allah (tauhid rububiyah dan uluhiyah).

Langkah selanjutnya adalah menganalisis dan mencari solusi dari permasalahan tersebut berdasarkan dalil-dalil agama. Siswa bisa bekerja dalam kelompok untuk mencari ayat Al-Qur'an dan hadits yang berkaitan, lalu mendiskusikan bagaimana ajaran Tauhid memberikan panduan dalam menyikapi masalah tersebut. Setelah itu, siswa diminta menyimpulkan hasil pemecahan masalah dan melakukan refleksi, yaitu dengan mengaitkan nilai-nilai Tauhid dalam tindakan sehari-hari misalnya, hanya bergantung kepada Allah, menghindari praktik syirik, dan menguatkan iman di tengah pengaruh budaya atau lingkungan yang menyimpang.

Dalam mengembangkan Pengambilan Keputusan Moral, guru harus bersikap kreatif dan inovatif dalam memilih serta menerapkan model pembelajaran. Kreativitas guru diperlukan agar materi PAI tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan spiritual siswa. Salah satu pendekatan yang efektif adalah Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Metode Problem Solving, yang mendorong siswa untuk merenungkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan metode ini, siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam sikap dan perilaku. Inovasi pembelajaran yang dilakukan guru, seperti penggunaan studi kasus, diskusi kelompok, atau jurnal reflektif, dapat menjadi sarana yang kuat dalam menumbuhkan kesadaran spiritual siswa di tengah tantangan zaman modern.

Berdasarkan analisis Pre Test Kelas Kontrol diperoleh bahwa nilai 65-68 adalah sebanyak 5 siswa, nilai 69-72 sebanyak 8 siswa, nilai 73-76 sebanyak 8 siswa, nilai 77-80 sebanyak 7 siswa, nilai 81-85 sebanyak 10 siswa.

Berdasarkan analisis Pre Test Kelas Eksperimen diperoleh bahwa nilai 65-69 adalah sebanyak 4 siswa, nilai 70-74 sebanyak 4 siswa, nilai 75-79 sebanyak 6 siswa, nilai 80-84 sebanyak 11 siswa, nilai 85-90 sebanyak 13 siswa.

Berdasarkan analisis Post Test Kelas Kontrol diperoleh bahwa nilai 70-75 adalah sebanyak 13 siswa, nilai 76-81 sebanyak 8 siswa, nilai 82-87 sebanyak 10 siswa, nilai 88-93 sebanyak 2 siswa, nilai 94-100 sebanyak 5 siswa.

Berdasarkan analisis Post Test Kelas Eksperimen diperoleh bahwa nilai 70-75 adalah sebanyak 9 siswa, nilai 76-81 sebanyak 7 siswa, nilai 82-87 sebanyak 9 siswa, nilai 88-93 sebanyak 4 siswa, nilai 94-100 sebanyak 9 siswa.

Pengujian normalitas data merupakan langkah penting dalam analisis statistik, khususnya ketika akan menggunakan uji parametrik seperti uji t atau analisis regresi, yang mensyaratkan bahwa data harus berdistribusi normal. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk menguji normalitas adalah One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test. Uji ini bekerja dengan membandingkan distribusi data yang diamati dengan distribusi normal teoretis. Salah satu indikator utama dalam uji ini adalah nilai Asymp. Sig. (2-tailed), yang menunjukkan tingkat signifikansi dari perbedaan antara distribusi data aktual dan distribusi normal.

Semakin tinggi nilai signifikansinya, maka semakin kecil kemungkinan bahwa data menyimpang dari distribusi normal. Berdasarkan hasil pengujian, diketahui bahwa nilai Asymp. Sig. untuk Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Metode Problem Solving (X) adalah sebesar 0,113 dan untuk Pengambilan Keputusan Moral (Y) adalah sebesar 0,084. Kedua nilai tersebut berada di atas ambang signifikansi 0,05, yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara distribusi data yang diamati dengan distribusi normal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data dari kedua kelompok, baik sebelum maupun sesudah perlakuan, memenuhi asumsi normalitas. Hal ini memungkinkan peneliti untuk melanjutkan analisis menggunakan teknik statistik parametrik dengan keyakinan bahwa asumsi dasar normalitas telah terpenuhi.

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah dua atau lebih kelompok data memiliki varians yang sama atau tidak, yang merupakan salah satu syarat dalam penggunaan uji statistik parametrik seperti uji *t*. Homogenitas data sangat penting untuk memastikan bahwa perbandingan antara kelompok dilakukan secara adil dan tidak bias akibat perbedaan penyebaran data. Dalam penelitian ini, uji homogenitas dilakukan menggunakan Levene's Test. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji ini didasarkan pada nilai signifikansi (Sig.). Jika nilai signifikansi $\geq 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data memiliki varians yang sama atau homogen. Sebaliknya, jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka data dianggap tidak homogen. Berdasarkan hasil pengujian yang ditampilkan dalam tabel sebelumnya, diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,521. Nilai ini jauh di atas batas signifikansi 0,05, yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan varians yang signifikan antara data kelompok Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Metode Problem Solving (X) dan Pengambilan Keputusan Moral (Y). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi asumsi homogenitas. Hal ini memperkuat validitas hasil analisis lebih lanjut, karena penggunaan uji parametrik seperti uji *t* menjadi sah dilakukan ketika data yang dianalisis bersifat homogen dan terdistribusi normal.

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial, diperoleh nilai *t* hitung sebesar 6,208 yang lebih besar dibandingkan *t* tabel sebesar 1,688, dengan taraf signifikansi 0,000 yang kurang dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, sehingga H_a

diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian, terdapat pengaruh signifikan antara Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Metode Problem Solving terhadap Pengambilan Keputusan Moral siswa.

Dari penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa peningkatan Pengambilan Keputusan Moral siswa dipengaruhi oleh penerapan Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Metode Problem Solving yang dikelola secara serius dan konsisten. Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Metode Problem Solving mendorong siswa untuk tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga merenungkan nilai-nilai yang terkandung dan mengaitkannya dengan pengalaman hidup sehari-hari.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Metode Problem Solving (X) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Pengambilan Keputusan Moral siswa (Y). Artinya, terdapat hubungan searah yang nyata antara Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Metode Problem Solving dan Pengambilan Keputusan Moral siswa. Dengan demikian, pihak sekolah perlu memberikan perhatian khusus terhadap implikasi hubungan antara kedua variabel tersebut.

Kesimpulan

Adapun kesimpulan dalam penelitian ini adalah bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak dengan metode problem solving memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengambilan keputusan moral siswa. Metode ini membantu siswa untuk lebih aktif berpikir, menganalisis situasi, dan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan nyata. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan problem solving efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan etis siswa.

Kontribusi metode problem solving dalam pembelajaran Aqidah Akhlak cukup besar terhadap kemampuan pengambilan keputusan moral siswa. Siswa menjadi lebih terlibat dalam proses belajar dan mampu mengevaluasi pilihan berdasarkan prinsip moral Islam. Hasil analisis menunjukkan bahwa semakin baik penerapan metode ini, semakin tinggi pula kemampuan pengambilan keputusan moral siswa.

Terdapat perbedaan signifikan dalam tingkat pengambilan keputusan moral antara siswa yang diajar dengan metode problem solving dan siswa yang diajar

dengan metode konvensional. Siswa yang diajar dengan metode problem solving menunjukkan hasil yang lebih baik dalam menilai dan memilih tindakan yang bermoral. Ini membuktikan bahwa pendekatan pembelajaran yang interaktif lebih efektif dibandingkan metode ceramah atau konvensional.

Berdasarkan, temuan, analisis, pembahasan dan kesimpulan penelitian ini maka dapat dikemukakan bahwa pihak sekolah perlu meningkatkan Pembelajaran Aqidah-Akhlak dalam Metode Problem Solving sehingga Pengambilan Keputusan Moral siswa semakin berkembang secara optimal. Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Metode Problem Solving mendorong siswa untuk merenungkan nilai-nilai agama yang telah dipelajari dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Pihak sekolah perlu meningkatkan Pengambilan Keputusan Moral pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa dengan cara mengembangkan model pembelajaran yang menarik menggunakan Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Metode Problem Solving. Pendekatan ini menekankan pada proses berpikir kritis dan mendalam terhadap pengalaman spiritual dan ajaran agama yang dipelajari.

Daftar Pustaka

- Alwasilah, C. (2020). *Dasar-Dasar Merancang Dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Satuan Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, I. (2017). Penerapan *Metode Problem Solving* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 123-135.
- Bungin, B. (2017). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Djaali, D., & Muljono, P. (2017). *Pengukuran Dalam Bidang Penelitian*. Jakarta: Gramedia.
- Wiseza, F. C. (2017). Penerapan Nilai Karakter Jujur Di Sekolah Bunda PAUD Kerinci. *Nur El-Islam*, 4(2), 152.
- Hamid, A. (2018). Pengaruh *Metode Problem Solving* Terhadap Pengembangan Pengambilan keputusan moral siswa Di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Tarbawi*, 5(3), 89-101.

- Istarani. (2011). *58 Model Pembelajaran Inovatif: Reverensi Guru Dalam Menentukan Model Pembelajaran*. Medan: Media Persada.
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan (Kemendikbud). (2015). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kemendikbud.
- Moleong, L. J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Majid, A. (2014). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miller, W. C. (2010). Educating For Spirituality. *Educational Leadership*, 58(3), 26-20.
- Rokib, M. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara.
- Syah, M. (2010). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Qomar, M. (2015). *Epistemologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Purwanto, N. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nursalim, M. (2018). *Pengembangan Media Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Akademia Permata.
- Putra, N., & Lisnawati, S. (2012). *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Pustaka.
- Rifai, M. (2019). Pendidikan Agama Islam Berbasis Pengambilan keputusan moral siswa: Sebuah *Metode Problem Solving*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 45-60.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Setyorini, D. E. (2016). Pengaruh Ekstrakurikuler Kepramukaan Terhadap Kedisiplinan Siswa SD Negeri Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang (Skripsi, Universitas Negeri Semarang).
- Shodiq. (2012). *Strategi Pembinaan Aktivitas Keagamaan Siswa Di SDN Telogoarum 01 Dan SDN Trangkilan Kec. Wedari Jaksa Kab. Pati* (Tesis, IAIN Walisongo Semarang).
- Sugiyono. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Suparno, P. (2017). *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.

- Djamarah, S. B. (2019). *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Syaukani. (2013). *Pemberdayaan Sumber Daya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Trianto. (2012). *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, Dan Perannya Dalam KTSP*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahjosumidjo. (2012). *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoretik Dan Permasalahannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zakky. (2018). *Pengertian Penerapan Menurut Para Ahli*. Pustaka, Jakarta.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2011). *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence*. London: Bloomsbury Publishing.
- Zuhairini. (2013). *Metodologi Pendidikan Agama*. Solo: Ramadhani.